

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PERLAWANAN BANGSA INDONESIA TERHADAP PENJAJAHAN VOC

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda sampai dengan abad ke-20 serta menyajikan cerita sejarah perlawanan bangsa Indonesia menghadapi bangsa Eropa

B Uraian Materi

Sejak kita memulai pembahasan dalam bagian ini, topik yang diangkat seolah-olah selalu berkisar pada konflik dan pertempuran. Mungkinkah ini menandakan bahwa masyarakat kita memiliki kecenderungan untuk berkonflik? Tentu saja tidak demikian. Leluhur kita terpaksa mengangkat senjata semata-mata untuk menentang ketamakan pihak kolonial yang berupaya mengendalikan tanah air kita yang indah ini. Mereka memulai dengan strategi penguasaan perdagangan sebagai pintu masuk dominasi mereka.

Monopoli perdagangan, kerja paksa, penarikan pajak, sewa tanah, dan tanam paksa menimbulkan banyak kerugian dan membuat sengsara rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tahan lagi. Rakyat Indonesia melakukan perlawanan memperjuangkan martabat dan kemerdekaannya. Dari seluruh penjuru tanah air timbul perlawanan terhadap VOC.

Namun tahukah kalian apa latar belakang kedatangan Belanda melalui kongsi dagangnya ke Indonesia, mengikuti jejak penduhulu pendahulunya yaitu Portugis dan Spanyol, yang sudah kita bahas bagaimana sepak terjang mereka di Indonesia. Untuk mengetahuinya, mari kita simak penjelasan berikutnya.

1. Latar belakang kedatangan Belanda ke Indonesia

Berdasarkan penelusuran dalam buku "A History of Modern Indonesia since c. 1200" yang terbit 2008 oleh MC Ricklefs, pada abad ke-16, teritorial Belanda berada dalam penguasaan Kerajaan Spanyol. Sebelum periode tersebut, masyarakat Belanda berperan sebagai distributor rempah-rempah yang memperoleh barang dagangan dari pelabuhan Lisabon milik Portugis, yang menjalin aliansi dengan Spanyol. Namun Revolusi kemerdekaan Belanda dari Spanyol sejak tahun 1560-an, mendorong Belanda mempunyai jalur perdagangan sendiri. Sebagai akibat perangnya dengan Spanyol yang sering juga disebut Perang 40 tahun membuat Belanda tidak lagi bisa membeli rempah rempah dari Portugis yang merupakan sekutu Spanyol.

Mengikuti jejak yang sudah dilalui oleh Portugis selama bertahun-tahun yaitu melalui jalan Timur, Belanda memulai penjelajahan samudernya pada Tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, para pedagang bangsa Belanda masuk ke Indonesia melalui Pelabuhan Banten.

Tahun 1598 sebanyak 22 buah kapal milik perorangan dan perserikatan dagang berlayar dan pulang kembali ke negerinya dengan muatan penuh rempah rempah.



Gambar Ilustrasi Pelayaran Belanda

Sumber : idsejarah.com

Dengan keuntungan yang berlimpah dari hasil perdagangannya , mulailah timbul sifat serakah mereka untuk menguasai negeri yang kaya akan hasil bumi yang mereka butuhkan, sejak itu dimulailah penjajahan Belanda di Indonesia ditandai melalui pembentukan Kongsi Dagang VOC yang bertujuan Menghilangkan persaingan diantara sesama pedagang Belanda di Indonesia agar bisa bersaing dengan pedagang Eropa lain yang ada di Indonesia sehingga bisa menguasai perdagangan di Indonesia dengan menerapkan prinsip prinsip monopoliperdagangan. Namun pada tahun 1799 VOC dibubarkan karena banyak pegawainya yang korupsi

Agar pemahaman kalian mengenai bagaimana perjuangan para pahlawan bangsa untuk melawan dominasi asing agar mampu keluar dari belenggu keangkaramurkaan ayo segera kita simak materi berikutnya



SCAN ME!!

Kolonialisme Belanda di Nusantara berlangsung sekitar 350 tahun. Sepanjang periode tersebut, rakyat pribumi terus melakukan perlawanan. Untuk memahami dinamika perjuangan melawan kolonialisme Belanda, dapat dibagi menjadi dua fase:

- Era pra-abad 19: Perlawanan terhadap VOC hingga pembubarannya tahun 1799
- Era pasca-abad 19: Perlawanan menghadapi pemerintahan Hindia Belanda

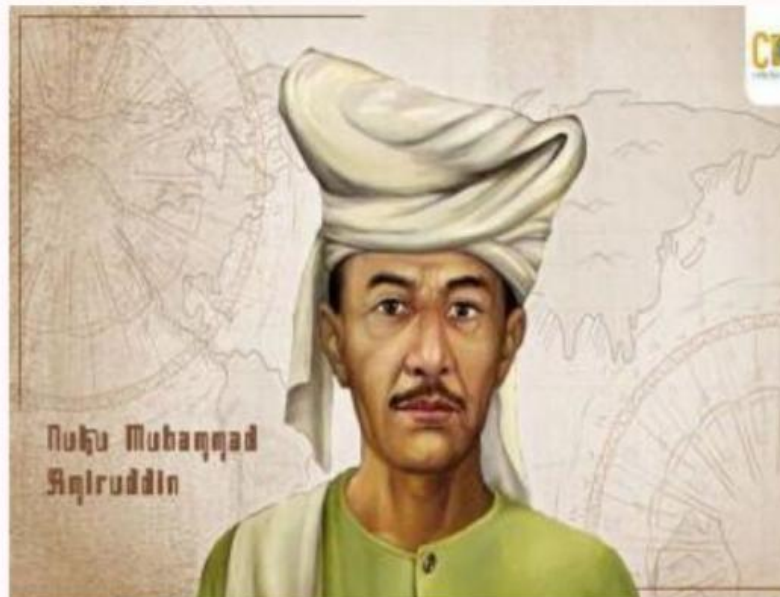
2. Bentuk Perlawanan Bangsa Indonesia menghadapi VOC

Rentang waktu perjuangan rakyat nusantara mencakup periode dari awal terbentuknya organisasi dagang Belanda di tahun 1602 hingga pembubaran organisasi tersebut pada 1799.

a. Perlawanan Sultan Nuku sang Ahli Strategi Perang

Kepulauan rempah-rempah mengalami masa sulit ketika lepas dari genggaman satu penjajah namun langsung jatuh ke tangan penjajah lainnya. Setelah berhasil mengusir Portugis, penduduk Maluku harus menghadapi keserakahan pedagang Belanda yang ingin menguasai wilayah mereka.

Masih ingat kan apa yang dimaksud dengan pelayaran hongik dan hak Ekstirpasi serta bagaimana pelaksanaannya? Nah anak-anak Pelayaran Hongik serta hak Ekstirpasi yang diterapkan oleh VOC pada perdagangan rempah-rempah di Maluku sangat merugikan rakyat, ditambah dengan sikap semena-mena VOC semakin membuat rakyat Maluku muak dengan VOC, oleh karena itu banyak sekali terjadi perlawanan-perlawanan kecil yang dilakukan oleh rakyat Maluku, namun perlawanan-perlawanan tersebut dapat dengan mudah dipatahkan oleh VOC karena keunggulan persenjataan Belanda.



Sultan Nuku Muhammad Amirudin
Sumber : Cekdanricek.com

Pedagang Belanda memaksa Kesultanan Tidore menandatangani perjanjian pada 1680 yang menurunkan status kerajaan menjadi wilayah taklukan. Dengan hak monopoli yang dimiliki, mereka bahkan berani mencampuri urusan internal kerajaan dengan menunjuk Putra Alam sebagai sultan.

Hal tersebut menimbulkan protes keras dari pangeran Nuku yang semestinya paling berhak atas tahta kerajaan sementara ayah pangeran Nuku diasingkan oleh VOC karena menolak berkerjasama dengan VOC.

Pangerten Nuku akhirnya melakukan perlawanan kepada VOC pada tahun Nuku memimpin perlawanan rakyat. Timbullah perang hebat antara rakyat Maluku di bawah pimpinan Pangeran Nuku Muhammad Amirudin melawan kekuatan kompeni Belanda (tentara VOC). Dalam melakukan perlawanan kepada VOC Nuku bekerja sama dengan seluruh rakyat Maluku dan meminta bantuan dan dukungan rakyat Papua di bawah pimpinan Raja Ampat dan juga orang-orang Gamrange dari Halmahera.

Dalam menghadapi Belanda, Sultan Nuku punya siasat yang jitu dia meniru siasat yang sering digunakan oleh Belanda sendiri, yaitu siasat *divide et impera*. Sultan Nuku juga menjalankan siasat pecah belah. Sultan Nuku mempengaruhi orang-orang Inggris agar mengusir orang-orang Belanda. Setelah berhasil sultan Nuku segera menggempur orang-orang Inggris. Cara ini berhasil sehingga Pasukan Nuku semakin kuat setelah mendapat berbagai perlengkapan perang dari Inggris. Dengan peralatan perang yang semakin baik itulah pasukan Nuku menggempur dan memenangkan pertempuran melawan Belanda.



SCAN ME!!

Nah kalian tahu sendiri kan bagaimana sifat liciknya Belanda, Mendapati kekalahan di berbagai medan peperangan, pemerintah VOC mengajukan tawaran berunding dengan Nuku Muhammad Amiruddin. Belanda menawarkan kekuasaan kepada Nuku jika bersedia berunding dengan Sultan Kamaluddin.

Nuku menolak secara tegas siasat Belanda dan semakin menggiatkan serangan pasukannya terhadap pasukan Belanda yang dibantu pasukan kesultanan Tidore yang setia.

Pada tahun 1796, pasukan Nuku berhasil merebut dan menguasai Pulau Banda. Setahun kemudian, mereka mampu merebut Tidore dan membuat Sultan Kamaluddin melarikan diri ke Ternate. Sepeninggal Sultan kamaluddin, rakyat Tidore secara bulat menunjuk Nuku Muhammad Amiruddin menjadi sultan Tidore dengan gelar "Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad el Ma'bus Amiruddin Syah Kaicil Paparangan".

Sultan Nuku terus menggempur kekuatan Belanda di Ternate hingga tahun 1801 Ternate dapat dibebaskan dari cengkraman Belanda. Kehebatannya sebagai panglima perang yang bukan saja berhasil menghindari musuh, tapi bahkan bisa mengalahkannya, membuatnya dijuluki Lord Of Fortune oleh Inggris.

Beberapa tahun setelah berhasil membebaskan Ternate dan Tidore, pada 14 November 1805 Nuku wafat pada usia 67 tahun. Pada 7 Agustus 1995, berdasarkan Keppres No. 071/TK/1995 pemerintah Indonesia mengukuhkan Nuku Muhammad Amiruddin sebagai pahlawan.

b. Perlawanan Sultan Agung



Sultan Agung
Sumber: portalistana.com

Siapa yang tidak kenal dengan tokoh raja terkenal dari mataram Islam di atas? Kalian Semua pasti mengenalnya kan?

Dalam lembar sejarah Nusantara, tercatat sosok pemimpin yang memiliki visi besar untuk mempersatukan Tanah Jawa. Ia adalah penguasa Kesultanan Mataram Islam yang namanya terpahat dalam ingatan kolektif bangsa - Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pemimpin visioner ini memiliki ambisi mulia untuk menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah kepemimpinan Mataram, sekaligus bertekad menghalau kekuatan kolonial dari bumi pertiwi.

Beberapa pertimbangan strategis mendorong tekad Sultan Agung untuk menentang hegemoni VOC:

- Kehadiran kekuatan dagang Belanda di Batavia dipandang sebagai ancaman serius bagi kedaulatan Mataram.
- Praktik monopoli perdagangan yang diterapkan VOC sangat merugikan kepentingan ekonomi kerajaan.
- VOC kerap menghalangi kapal-kapal dagang Mataram yang hendak berlayar ke Malaka,
- VOC menolak mengakui legitimasi kekuasaan Kesultanan Mataram.

Menghadapi situasi ini, pada tahun 1626 Sultan Agung mulai merancang strategi perlawanan. Langkah awal dimulai dengan penutupan sebagian besar wilayah pesisir Jawa atas perintah Tumenggung Baureksa dari Kendal, yang ditunjuk sebagai panglima perang.

Pergerakan militer secara masif dimulai pada 22 Agustus 1628. Armada besar Mataram yang dipimpin Tumenggung Baureksa, terdiri dari 50 kapal dengan persediaan logistik melimpah, merapat di pelabuhan Batavia. Tak lama berselang, 7 kapal tambahan yang semula menuju Malaka turut bergabung di Batavia. Meskipun VOC berupaya menghalangi, armada Mataram berhasil mencapai tujuannya.

Kekuatan tempur Mataram diperkuat oleh berbagai pasukan gabungan. Di bawah komando Tumenggung Baureksa, bergabung pula pasukan pimpinan Sura Agul-Agul yang mendapat dukungan dari Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Laskar Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur turut memperkuat barisan. Strategi pengepungan dan serangan multi-front dilancarkan terhadap Batavia. Namun keunggulan persenjataan VOC menjadi faktor penentu. Perjuangan heroik ini harus dibayar mahal dengan gugurnya Tumenggung Baureksa di medan pertempuran.

Mataram sangat kehilangan atas kepergian para pahlawan Mataram di medan pertempuran, dan perjuangan yang telah gugur tidak boleh dihentikan justru harus dilanjutkan, Sultan Agungpun segera menyusun rencana untuk melakukan penyerangan kembali VOC, namun sayang rencana penyerangan Sultan Agung yang kedua ini telah diketahui oleh VOC. Lumbung-lumbung beras yang sudah dipersiapkan oleh Sultan Agung dihancurkan oleh VOC, begitu juga 200 buah kapal Mataram dihancurkan VOC. Walaupun pasukan Mataram dapat menghancurkan benteng Hollandia dan menguasai benteng Bomel.

Meski mengalami kekalahan pada serangan pertama, semangat juang Mataram tidak pernah padam. Sultan Agung segera menyusun strategi serangan kedua. Sayangnya, rencana ini tercium oleh VOC. Perbekalan logistik dan 200 kapal Mataram dihancurkan sebelum dapat digunakan. Walau demikian, pasukan Mataram berhasil merebut benteng Hollandia dan Bomel.



SCAN ME!!

Dengan mengandalkan persenjataan yang lebih baik dan lengkap, akhirnya VOC dapat menghentikan serangan-serangan pasukan Mataram. Pasukan Mataram semakin melemah dan akhirnya ditarik mundur kembali ke Mataram. Dengan demikian serangan Sultan Agung yang kedua ini juga mengalami kegagalan.

c. Perlawanan Banten

Kesultanan Banten muncul sebagai pusat perdagangan strategis yang memegang peranan vital dalam jalur distribusi rempah-rempah Nusantara, khususnya dari kawasan Maluku. Keberagaman komunitas pedagang internasional menjadi ciri khas pelabuhan ini, dimana berbagai etnis seperti pedagang Arab, Turki, Gujarat, Siam, dan Parsi membangun kolonisasi dagang. Tidak ketinggalan, komunitas lokal Nusantara seperti Melayu, Ternate, Banda, Bugis, Banjar, dan Makassar turut mewarnai dinamika perdagangan di kawasan ini.

Posisi strategis Banten semakin diperkuat dengan hadirnya pedagang Tiongkok yang membawa komoditas bernilai tinggi seperti sutra dan porselen. Para saudagar Tiongkok tidak hanya berperan sebagai pedagang, tetapi juga berkontribusi dalam sistem finansial pelabuhan melalui pemberian pinjaman modal usaha. Filosofi keterbukaan yang dianut penguasa Banten tercermin dari kebijakan anti-monopoli yang diterapkan di pelabuhan ini.

Kejayaan Banten sebagai emporium dagang terkemuka mengundang ketertarikan VOC untuk menguasainya. Kompeni dagang Belanda ini menerapkan strategi tidak fair dengan memblokade kapal-kapal dagang, terutama yang berasal dari Tiongkok dan Maluku. Menghadapi resistensi kuat dari masyarakat Banten, VOC kemudian mengambil langkah strategis dengan membangun basis di Sunda Kelapa yang selanjutnya dinamakan Batavia pada 1619.

Kebangkitan Banten mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang naik tahta pada 1651. Beliau menerapkan kebijakan progresif untuk mengembalikan supremasi Banten melalui beberapa inisiatif strategis:

- Mengundang para pedagang dari Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis untuk ikut melakukan perdagangan di Banten.
- Memperluas hubungan perdagangan dengan Cina, India dan Persia.
- Mengirimkan kapal – kapal untuk mengganggu armada VOC
- Membangun saluran irigasi dari Sungai Ujung Jawa hingga ke Pontang sebagai persiapan untuk lalu lintas suplai ketika terjadi perang dan juga untuk mengaliri padi.



Gambar Kesultanan Banten
Sumber : Kompas.com

Konflik dengan VOC semakin memanas ketika kompeni melakukan provokasi dengan menghalangi aktivitas perdagangan Banten. Masyarakat Banten memberikan perlawanan dengan mengganggu operasional VOC termasuk merusak perkebunan tebu milik kompeni.

Eskalasi ketegangan mendorong VOC memfortifikasi Batavia dengan mendirikan benteng pertahanan.

Dinamika internal Kesultanan Banten mengalami gejolak setelah Sultan Ageng mengangkat putranya, Sultan Haji, sebagai Sultan Muda pada 1671. Pembagian kewenangan dimana Sultan Haji menangani urusan internal sementara Sultan Ageng dan Pangeran Purbaya mengelola hubungan eksternal, dimanfaatkan VOC untuk memecah belah. Mereka menghasut Sultan Haji dengan isu suksesi yang berujung pada konflik antara ayah dan anak.

Konflik internal di Kesultanan Banten mencapai puncaknya ketika putra mahkota, Sultan Haji, menjalin kerja sama strategis dengan VOC untuk mengambil alih kekuasaan. VOC, melihat peluang untuk memperluas pengaruhnya, menyanggupi memberikan dukungan dengan mengajukan beberapa persyaratan yang sangat menguntungkan mereka:

Pertama, pengalihan kendali atas wilayah Cirebon kepada VOC. Kedua, pemberian hak eksklusif perdagangan lada kepada VOC, yang mengakibatkan tersingkirnya pedagang-pedagang Asia seperti dari Persia, India, dan Tiongkok yang telah lama menjalin hubungan dagang dengan Banten. Ketiga, penetapan sanksi finansial sebesar 600.000 ringgit jika terjadi pelanggaran perjanjian. Keempat, penarikan mundur pasukan Banten dari kawasan pesisir dan pedalaman Priangan.

Setelah kesepakatan tersebut, pada 1681, Sultan Haji berhasil menduduki tahta di istana Surosowan dengan bantuan VOC. Namun, legitimasi kepemimpinannya tidak mendapat pengakuan dari mayoritas rakyat Banten. Masyarakat lebih memilih untuk tetap setia kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan mengangkat senjata melawan aliansi Sultan Haji-VOC.

Sultan Ageng Tirtayasa, didukung oleh pasukan loyal dan rakyat, melancarkan serangan untuk merebut kembali kesultanan. Tahun 1682, pasukan Sultan Ageng berhasil mengepung istana Surosowan. Dalam situasi terdesak, Sultan Haji meminta bantuan VOC yang kemudian mengirimkan pasukan di bawah komando Francois Tack. Momentum pertempuran berbalik, pasukan Sultan Ageng terpaksa mundur hingga Benteng Tirtayasa.

Perlawanan berlanjut dengan Sultan Ageng, Pangeran Purbaya, dan menantunya Syeikh Yusuf membangun basis pertahanan di wilayah Lebak (kini Rangkasbitung). Selama setahun penuh mereka melancarkan serangan gerilya, namun mengalami berbagai kerugian hingga Syeikh Yusuf tertangkap. Melalui strategi tipu daya, VOC akhirnya berhasil menangkap Sultan Ageng pada Maret 1683. Beliau ditahan di Batavia hingga wafat pada 1692, sementara Syeikh Yusuf diasingkan ke Ceylon.

Semangat perjuangan rakyat Banten tidak padam meski pemimpin mereka telah ditawan. Perlawanan terus berlanjut, seperti yang ditunjukkan oleh ger

-kan Ki Tapa dan Ratu Bagus pada 1750 yang bahkan membuat VOC kewalahan menghadapinya. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan pengikutnya menjadi teladan tentang pentingnya mempertahankan kedaulatan dan menentang dominasi asing.

d. Perlawanan Rakyat Makassar

Di pesisir selatan Sulawesi, berdiri sebuah entitas politik yang sangat berpengaruh pada abad ke-16 hingga 17. Kawasan ini, yang kemudian dikenal sebagai Makassar, menjadi saksi lahirnya aliansi strategis antara dua kekuatan besar - Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo pada 1528. Persekutuan ini menciptakan kekuatan maritim yang disegani di Nusantara bagian timur.



Gambar Sultan Hasanudin
Sumber : idsejarah.com

Wilayah Sulawesi Selatan kala itu diwarnai dinamika politik yang kompleks, dengan hadirnya beberapa kerajaan seperti Bone, Sopeng, Wajo, dan Sidenreng. Namun, yang paling menonjol adalah Kesultanan Gowa-Tallo dengan pusat kekuasaan di Somba Opu. Pelabuhan ini menjadi mercusuar perdagangan internasional yang menarik berbagai pedagang dari Eropa, termasuk Inggris, Denmark, Portugis, hingga Belanda.

Dalam perjalanan sejarahnya, sosok Sultan Hasanuddin tampil sebagai pemimpin visioner yang membawa Kesultanan Gowa-Tallo ke masa keemasannya.

Berbeda dengan penguasa lain, Sultan Hasanuddin menerapkan kebijakan pelabuhan terbuka yang memungkinkan semua pedagang asing berniaga dengan bebas. Prinsip ini bertentangan dengan ambisi monopoli VOC yang mulai menancapkan kekuasaannya di Nusantara

Konfrontasi dengan VOC menjadi tak terelakkan ketika kompeni dagang tersebut berupaya mengendalikan jalur perdagangan rempah-rempah. Pertempuran laut menjadi strategi awal VOC, namun armada Makassar yang gesit dan familiar dengan perairan lokal berhasil menghindari blokade. Taktik VOC kemudian beralih pada pendekatan politik adu domba, memanfaatkan rivalitas lokal dengan merangkul Aru Palaka dari Bone.

Puncak konflik terjadi pada 7 Juli 1667, ketika pasukan gabungan VOC di bawah komando Cornelis Janszoon Spelman, bersama Aru Palaka dan pasukan Ambon pimpinan Jonker van Manipa, melancarkan serangan besar-besaran. Meski Sultan Hasanuddin telah mempersiapkan pertahanan pantai dan mengkonsolidasi sekutu, keunggulan teknologi persenjataan VOC menjadi faktor penentu. Jatuhnya benteng Barombong memaksa Sultan Hasanuddin menandatangani Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667.

Dampak perjanjian ini sangat memberatkan Kesultanan Gowa-Tallo: monopoli perdagangan jatuh ke tangan VOC, pedagang Eropa non-Belanda harus angkat kaki, dan beban biaya perang dibebankan pada kesultanan. Meski sempat bangkit melawan pada 1668, perlawanan Sultan Hasanuddin akhirnya dapat diredam VOC.

Namun, semangat juangnya yang pantang menyerah mengukuhkan gelarnya sebagai "Ayam Jantan dari Timur" - simbol perlawanan terhadap kolonialisme yang telah menginspirasi generasi hingga kini.



SCAN ME!!

Keberanian Sultan Hasanuddin juga tercermin dalam filosofi kepemimpinannya yang mengedepankan kemakmuran rakyat di atas kepentingan asing. Sistem pertahanan yang dibangunnya, meliputi jaringan benteng dan aliansi strategis, menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin yang visioner sekaligus tactical

e. Perlawanan Raden Mas Said menghadapi VOC

Setelah era keemasan Sultan Agung berakhir, terjadi perubahan signifikan dalam kepemimpinan Mataram. Para penerus takhta tidak lagi menunjukkan ketegasan dan keberanian dalam menghadapi pengaruh asing, khususnya VOC. Situasi ini mencapai puncaknya pada masa Pakubuwana II, yang cenderung memilih jalan kompromi dibanding konfrontasi.

Dinamika konflik internal keraton mulai memanas ketika seorang abdi dalem bernama Raden Mas Said mengajukan permohonan kenaikan pangkat. Alih-alih mendapat persetujuan, beliau justru mendapat tuduhan berkolusi dengan komunitas Tionghoa yang saat itu sedang bergejolak. Perlakuan ini menjadi titik balik yang mendorong Raden Mas Said meninggalkan keraton dan membangun basis perlawanan bersama para pengikutnya.

Kehadiran Raden Mas Said yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Sember Nyawa menjadi ancaman serius bagi stabilitas kekuasaan Pakubuwana II. Menghadapi situasi ini, pada 1745 Pakubuwana II mengeluarkan sayembara dengan hadiah tanah Sukowati bagi siapa saja yang mampu meredam perlawanan tersebut. Pangeran Mangkubumi, adik kandung sang raja, berhasil memenuhi sayembara ini. Namun, ketidakkonsistenan Pakubuwana II dalam memenuhi janjinya justru memicu konflik baru



Gambar Raden Mas Said
Sumber: Hops.id

Ketegangan semakin meningkat ketika Gubernur Jenderal Van Imhoff mengintervensi dengan menuding Mangkubumi memiliki ambisi berlebihan. Merasa terpojok, Mangkubumi akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Raden Mas Said. Mereka membagi wilayah perjuangan menjadi dua zona operasi: timur dan barat

Perkembangan dramatis terjadi pada 1749 ketika Pakubuwana II jatuh sakit. VOC memanfaatkan momentum ini dengan memaksa penandatanganan perjanjian yang pada intinya:

Pada saat yang bersamaan dengan perlawanan yang dilakukan oleh mertua dan menantu yaitu Mangubumi dan Raden Mas Said, pada tahun 1749 Pakubuwono II sakit. Dalam keadaan sakit dia dipaksa oleh VOC untuk menandatangani suatu perjanjian yang berisi antara lain:

- Mengalihkan kedaulatan Mataram kepada VOC
- Membatasi suksesi takhta hanya untuk keturunan Pakubuwana II
- Menjadikan wilayah Mataram sebagai "pinjaman" dari VOC

Setelah wafatnya Pakubuwana II, Baron van Hohendorff mengangkat putera mahkota menjadi Pakubuwana III. Situasi ini memicu intensifikasi perlawanan dari kubu Mangkubumi dan Mas Said.

Upaya resolusi konflik akhirnya tercapai melalui dua perjanjian penting:

- Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755): Membagi Mataram menjadi Kasunanan Surakarta (timur) di bawah Pakubuwana III dan Kasultanan Yogyakarta (barat) di bawah Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwana I.
- Perjanjian Salatiga (17 Maret 1757): Memberikan sebagian wilayah Surakarta kepada Mas Said yang kemudian bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I

Peristiwa ini menandai transformasi besar dalam struktur politik Mataram, sekaligus menunjukkan bagaimana VOC berhasil menerapkan politik *divide et impera* dalam melemahkan kekuatan pribumi. Meskipun demikian, perjuangan Mangkubumi dan Mas Said tetap dikenang sebagai manifestasi resistensi terhadap dominasi kolonial.

C. Rangkuman

1. Pada tahun 1680, VOC memaksa Tidore untuk menandatangani traktat tahun 1780 yang berisi penurunan status kerajaan Tidore dari daerah sekutu menjadi daerah vasal, dan dengan hak *octroi* yang dipegang VOC, menjadikan VOC semakin sombong, VOC turut serta mencampuri urusan intern kerajaan Tidore dengan mengangkat putra Alam sebagai sultan Tidore
2. Sultan Agung adalah raja yang paling terkenal dari kerajaan Mataram yang mempunyai cita-cita menyatukan seluruh tanah Jawa dibawah panji-panji Mataram; dan mengusir kekuasaan asing dari Bumi Mataram. Keinginan kuat untuk mengusir VOC disebabkan oleh beberapa faktor antara lain
 - Kehadiran Kompeni Belanda di Batavia dapat membahayakan kesatuan Negara yang dalam hal ini
 - Monopoli yang dilakukan oleh VOC
 - VOC selalu menghalang-halangi kapal dagang Mataram yang akan berdagang ke Malaka
 - VOC tidak mau mengakui kedaulatan Mataram
3. Pesatnya perkembangan Banten sebagai kota pelabuhan terbesar Nusantara menarik keinginan VOC untuk menguasainya. Mereka melakukan cara kotor dengan memblokir kapal - kapal Cina dan juga kapal yang datang dari Maluku yang akan masuk ke Banten. Karena sering mendapat pertentangan dari rakyat Banten, Belanda kemudian membangun kota pelabuhan di Sunda Kelapa atau Jayakarta. Pelabuhan itu kemudian dinamakan Batavia oleh Belanda pada tahun 1619 M, sejak itu terjadi perebutan posisi sebagai bandar perdagangan internasional antara Banten dan VOC.
4. Hasanuddin kemudian dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bongaya tanggal 18 November 1667, yang isinya antara lain sebagai berikut.
 - Goa harus mengakui hak monopoli VOC
 - Semua orang Barat, kecuali Belanda harus meninggalkan wilayah Goa
 - Goa harus membayar biaya perang

Isi perjanjian Bongaya sangatlah bertentangan dengan hati nurani dan kebudayaan yang telah tertanam lama dalam hidup kerajaan Goa maka Pada tahun 1668 Sultan Hasanuddin mencoba menggerakkan kekuatan rakyat untuk kembali melawan kesewenang-wenangan VOC itu. Namun perlawanan ini segera dapat dipadamkan oleh VOC. Karena kegigihannya dalam melawan VOC Sultan Hasanuddin mendapatkan julukan dari rakyatnya sebagai Ayam Jantan dari Timur.

5. Semenjak Sultan Agung wafat, tidak ada pengganti-penggantinya yang memiliki sifat pemberani untuk mampu melawan dominasi asing di istananya, mereka terlalu lemah dan sangat ketakutan kehilangan jabatannya. VOCpun semakin arogan sehingga sangat berani untuk melakukan intervensi terhadap jalannya pemerintahan kerajaan dibawah pimpinan Pakubuwana II yang penakut.

D. Latihan Soal

Berilah tanda silang pada pilihan jawaban yang menurut kalian paling tepat!

1. Perjanjian Bongaya adalah perjanjian yang mengakhiri konflik antara VOC dan kesultanan...

- A. Makassar
- B. Mataram
- C. Ternate
- D. Demak
- E. Banten

2. Sempat memberikan keuntungan bagi Belanda, kongsi dagang VOC bangkrut dan dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada 1799. Salah satu penyebab kebangkrutan VOC adalah....

- A. VOC tidak memiliki struktur yang jelas
- B. Tindak korupsi terjadi di semua tingkatan birokrasi
- C. Banyak pegawai VOC yang menerapkan kebijakan sendiri
- D. Permintaan rempah-rempah di Eropa menurun akibat perang
- E. Biaya yang dikeluarkan untuk membangun benteng-benteng pertahanan terlalu besar

3. Serangan Sultan Agung terhadap VOC di Banten dan Batavia pada tahun 1628 dan 1629, perlawanan Sultan Hasanuddin dari Makassar pada tahun 1667, serta perlawanan Pattimura di Maluku pada tahun 1817 pada dasarnya merupakan bentuk reaksi atas kebijakan....

- A. Penyebaran agama Kristen
- B. Campur tangan terhadap urusan kerajaan
- C. Monopoli perdagangan
- D. Westernisasi
- E. Diskriminasi Ras

4. Dibawah ini yang bukan merupakan alasan Sultan Agung melakukan serangan ke Batavia....

- A. Menghalangi perdagangan Mataram di Malaka
- B. VOC tidak mengakui kedaulatan kerajaan Mataram
- C. Adanya perjanjian Giyanti
- D. Tindakan monopoli dagang yang dilakukan VOC
- E. Untuk menghalangi upaya Belanda menguasai Malaka

5. Ikut campurnya Belanda dalam urusan internal kerajaan Banten mengakibatkan....

- A. Terjadinya perebutan kekuasaan kerajaan Banten
- B. Banyaknya korupsi di pemerintahan kerajaan Banten
- C. Kerajaan Banten menjadi kurang murni dalam pemerintahan
- D. Permasalahan dalam kerajaan Banten teratasi